

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia memberikan harapan yang lebih baik bagi para peternak di Indonesia. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat serta pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat. Daging unggas merupakan sumber protein hewani yang secara ekonomi terjangkau oleh masyarakat di Indonesia dibandingkan daging asal ternak lainnya. Salah satu daging unggas yang diminati masyarakat selain ayam, yaitu itik. Populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2016 sebanyak 47.424.151 ekor, sedangkan pada tahun 2017 meningkat menjadi 49.709.403 ekor. Pada tahun 2017 populasi itik terbesar di Indonesia terletak di daerah Jawa Barat sebanyak 9.557.464 ekor, sedangkan yang paling sedikit di daerah DKI Jakarta sebanyak 24.099 ekor. Populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebanyak 1.293.719 ekor (Kementerian Pertanian, 2017).

Itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah ransum menjadi daging (Akhadiarto, 2002). Itik pada umumnya dijadikan sebagai usaha penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging. Itik yang biasanya dijadikan itik pedaging adalah itik jantan dan itik betina yang sudah afkir. Banyak sekali itik yang berpotensi untuk bisa dikembangkan salah satunya itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan. Menurut Yudityo (2003) persilangan timbal balik antara itik persilangan Mojosari dan Alabio akan



memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat – sifat tertentu saja.

Menurut Kuspartoyo (1990) itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit yang lebih murah juga memiliki pertumbuhan daging yang lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan ransum dibandingkan itik betina. Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya ransum merupakan komponen terbesar dari biaya produksi.

Pada usaha peternakan, ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya ransum sangat tinggi mencapai 70% dari total biaya produksi. Oleh karena itu efisiensi dalam ransum akan berpengaruh nyata terhadap keuntungan. Menurut Matram (1984) pemberian ransum *ad libitum* pada itik cenderung berperilaku ransum melebihi kebutuhannya, sehingga konsumsi ransum menimbulkan kelebihan energi yang ditimbun sebagai lemak tubuh. Pembatasan pakan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak akibat konsumsi pakan berlebihan pada sistem pemberian *ad libitum*. Pembatasan pakan memberikan dampak yang positif terhadap produktivitas unggas, diantaranya yang telah diaplikasikan di ayam bibit pendaging, ayam petelur, itik serta puyuh.

Dari hasil penelitian Santoso (2014) untuk mendapatkan hasil terbaik lama pembatasan ransum 45% yaitu selama 3 minggu, pemulihan ransum (*reefeeding*) selama 3 minggu selama pasca pembatasan 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Selanjutnya hasil



penelitian Resfika (2018) menyatakan pembatasan ransum sampai 30 % pada itik MA jantan selama 3 minggu memberikan hasil yang terbaik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pembatasan pakan 30%, namun waktu pembatasannya yang dibedakan. Pada penelitian Herlina *et al.* (2015) tentang pengaruh jenis dan waktu terhadap performans dan pertumbuhan produksi ayam broiler menunjukkan bahwa pengaruh berbagai jenis dan waktu pemberian pakan *ad libitum*, 2 kali (pukul 06.00 WIB dan pukul 18.00 WIB), 3 kali (pukul 06.00 WIB, 12.00 WIB dan 18.00 WIB), serta 4 kali (pukul 06.00 WIB, 10.00 WIB, 14.00 WIB dan 18.00 WIB) tidak memberikan pengaruh terhadap performans ayam broiler.

Metode pembatasan pemberian pakan diharapkan mendapatkan pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan. Pertumbuhan kompensasi adalah pertumbuhan cepat yang dapat melebihi pertumbuhan yang seharusnya pada umur tertentu, setelah ternak mendapat suatu perlakuan yang menyebabkan pertumbuhannya tertekan atau tertunda. Pada penelitian ayam kampung salah satunya, pertumbuhan ayam kampung dapat ditingkatkan dengan pertumbuhan kompensasi. Pembatasan ransum sebanyak 40% selama satu minggu kepada ayam yang berumur dua minggu menyebabkan pertumbuhan meningkat dengan tajam pada minggu berikutnya pada saat ransum diberikan secara *ad libitum* (Husmaini,1994). Selanjutnya Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan pemberian ransum 15% selama 6 minggu pada ayam broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas, usus yang tipis dan ringan. Perubahan usus yang terjadi pada ternak yang yang mendapat cekaman yang berat, ususnya 3 – 4 kali lebih panjang dari yang diberi ransum *ad libitum*.



Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lama Pembatasan Pemberian Pakan Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, dan Karkas Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan Setelah Pemulihan.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh lama pembatasan pemberian pakan terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan setelah pemulihan.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama pembatasan pemberian pakan terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan setelah pemulihan.

## **1.4. Hipotesis Penelitian**

Lama pembatasan pemberian pakan berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan karkas itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan dan masa pemulihan tidak berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan karkas itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

